



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIE A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Friday 5 November 2010 (afternoon)  
Vendredi 5 novembre 2010 (après-midi)  
Viernes 5 de noviembre de 2010 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

## 1.

Wajah Frans tampak tegang ketika mereka bertemu di biara. Tanpa banyak bicara dia mengikat kuda di sudut pagar biara.

“Tidak kau sadarkah? Dia selalu menipu kamu!” suara Lusi mengiang-ngiang kembali. “Kejar dia, dia main belakang dengan Barto. Gosip yang ada selama ini bukan sekadar gosip. Gosip itu nyata karena Barto memang berbuat,” jelas dalam ingatan Frans bagaimana Lusi berusaha meyakinkannya. “Kalau dia diam saja itu artinya dia memang tidak beres! Saya sumpah mereka akan tau rasa! Makan itu akibat dari mereka punya tingkah laku,” Frans tergetar mengingat ancaman Lusi. Vero sedang hamil, dia khawatir terjadi sesuatu dengannya. Karena itulah dia menyusul ke Mataloko. “Lusi benar!” dia saksikan sendiri bagaimana istrinya bersandar mesra di punggung laki-laki lain.

Dia terpana ketika Vero meloncat ke atas kuda dan berlari kencang meninggalkan dirinya sendiri berhadapan dengan Barto. Frans merasa Vero tidak peduli pada apa pun yang akan terjadi. Bagaimana dia meloncat dan memacu kuda tanpa menoleh sedikit pun pada dirinya. Dia berpikir keras bagaimana supaya Vero tidak lari dari dirinya. Dia ingin menunjukkan kepada Ema<sup>1</sup> Hani, Uge<sup>2</sup> Hani, Leko, dan lain-lain bahwa Lusi dan semua orang mencurigai dan membenci Vero salah duga. Dia juga ingin menepati janji pada Ema Hani. Oleh karena itu, dia memilih diam ketika berhadapan kembali dengan istrinya.

Dalam perjalanan pulang ke Bajawa, keduanya tidak bicara sepele kata pun. Hanya tapak kuda berjalan pelan membela kelengangan. Pikiran Vero dipenuhi berbagai pertanyaan tentang Barto. Dipandanginya punggung Frans dari belakang. Dia tahu sejak awal dia memang tidak mencintai laki-laki itu. “Barto! Adakah sebuah tempat yang jauh dan aman bagi pelarian kita berdua?” Vero menengadah ke langit. Awan berlari cepat melintasi bukit-bukit sepanjang jalan menuju kota kelahirannya.

“Barto! Apa yang telah kaulakukan?” Vero merasa takut dengan pikirannya sendiri. Dipeluknya pinggang Frans erat-erat. Kepalanya pusing dan rasa mual membuat dirinya limbung.

“Barto! Berhenti sebentar,” kata Vero.

“Ada apa?” Frans berhenti dan membantu Vero turun dari atas punggung kuda. Vero muntah-muntah di tepi jalan. Frans memijat punggung istrinya dengan sabar.

“Sudah Barto!” Vero menyeka mulut dan hidungnya. Sekilas dia sadar bukan Barto yang dia hadapi. Wajah Frans tampak pucat dan tegang.

“Mari kita pulang,” ajak Frans tanpa ekspresi. Dia melompat ke atas punggung kuda. Kemudian tangannya terulur menggenggam tangan Vero. Kaki kanan Vero menginjak kaki Frans sebagai tumpuan, lalu terangkat naik dan duduk di belakang Frans.

“Peluk saya punya pinggang erat-erat. Kita mesti tiba di Bajawa sebelum matahari hilang,” kata-kata Frans terdengar hambar dan dingin.

Maria Mathildis Banda, *Pada Taman Bahagia*,  
Jakarta: Grasindo (2001)

<sup>1</sup> Ema: Bapak

<sup>2</sup> Uge: Ibu

- Sampaikan komentar Anda tentang bagaimana Frans digambarkan dalam kutipan di atas.
- Bicarakan latar dan maknanya untuk kutipan di atas secara utuh.
- Apa pengaruh tema karya ini terhadap Anda sebagai pembaca?

2.

Kita tidak pernah belajar  
bagaimana para nelayan berlayar.

Ketika ombak datang  
didorongnya ke muka  
5 perahu kecil yang terbuka.

Kita pun tak berani mengeringkan tubuh  
di tengah lautan:  
menantang angin  
mengelantangkan diri  
10 di terik matahari.

Ah, betapa malunya!

Hati kita ciut  
ketika perahu oleng  
kitalah orang-orang cengeng.

15 Dan betapa malunya  
ketika terlihat seorang anak kecil  
sendirian dalam perahu  
sementara orang-orang dewasa  
terjun  
20 merentang jaring.

Dan betapa malunya  
ketika punggung-punggung ombak mengangkat perahu  
sementara si anak duduk anggun  
bagai kupu-kupu dalam kebun.

25 Ombak-ombak  
tunduk dan jinak  
bagai kerbau dungu  
yang di punggungnya  
duduk pengembalanya:  
30 seorang anak kecil  
dengan cambuknya yang mungil.

Kita tidak pernah belajar  
tentang keberanian.  
Padahal seorang anak kecil  
35 duduk sendirian:

dalam perahu  
di tengah lautan.

Dodong Djiwapradja, “Anak Kecil di tengah Lautan” dalam Ajip Rosidi, *Laut Biru Langit Biru*,  
Jakarta: Pustaka Jaya (1977)

- Diskusikan penggunaan perbandingan dalam sajak ini.
  - Sampaikan komentar Anda tentang penggambaran anak kecil dan maknanya bagi sajak ini secara utuh.
  - Perhatikan penggunaan bahasa penyair dan efeknya.
  - Sebagai remaja, apakah tanggapan pribadi Anda terhadap sajak ini?
-